

RELEVANSI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI EPISTEMOLOGI PANCASILA UPAYA MERANGKAI SEBAB, MENYEMAI TANGGUNGJAWAB

Mohamad Arif Majid
STIT IBNU SINA
marif_majid@yahoo.co.id

ABSTRACT

Nusantara Islam is ala Indonesian Islam, a combination of theological values of Islam and Local traditions of Nusantara. The characteristics of Nusantara Islam show local wisdom in Nusantara which does not disobey Islamic teaching, yet they synergize it to local customs all over Indonesia. The coming of Islam in Nusantara did not break nor challenge the local traditions but it enriched and simultaneously Islamized them. The constant contact between local traditions and Islamic soul resulted in mutual binding and complement to form an excellent character believed and preserved from generation to generation for centuries. Hence, the value had been so close and attached to Indonesian character. For years such character stayed in the womb of Nusantara Islam and ready to be born, and then Bung Karno together with the nation founding fathers helped the birth of this nation value as the foundation of Indonesian Independence. This was the most wanted Pancasila which is believed now has been left by Indonesians and some faults and deviations on the life of state management and social system occurred. Muslims, therefore, must be responsible for this and take strategic steps at once to face this by carrying out the right and precise Islamic education.

Keywords: Nusantara Islam, Pancasila, epistemology

I. PENDAHULUAN

Islam nusantara bukanlah nama madzhab baru dalam Islam melainkan sebuah peristilahan bagi Islam yang berkembang di Indonesia dan mengadaptasi kekhasan unsur budaya, tradisi, maupun kecenderungan asli Indonesia. Menurut Gus Dur, model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara melalui proses vernakularisasi kemudian diikuti proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi *embedded* [tertanam] dalam budaya Indonesia. Ada berbagai versi sejarah tentang siapa saja sebenarnya yang membawa Islam ke wilayah nusantara, semua versi mempunyai kelemahan *sanad* yang memungkinkan tersambung dengan sumber primer yang bersangkutan. Jadi bisa dibilang semua versi belum bisa dipastikan, namun yang pasti Islam telah benar benar masuk di wilayah nusantara dan memberi pengaruh besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Sesungguhnya belum ada kesepakatan diantara pengamat/peneliti mengenai

masuknya Islam ke Nusantara [Indonesia] (M.C Reckleks, 2007, 3). Tentang hal-hal apa saja yang tidak mereka sepakati juga berbeda-beda. Azyumardi Azra misalnya, menyebutnya dalam tiga hal, yakni asal, pembawa, dan waktu (Azra, 2005, 2). Nur Syam menyebutnya dalam empat hal, yakni dimana, kapan, darimana dan berkembangnya Islam di Nusantara (Syam, 2005, 59). Sementara itu Noordyn melihatnya dari tiga segi tahapan, yakni kedatangan, penerimaan, dan penyebaran (Saewang, 2005, 80). Peneliti belanda seperti Drewes dan Snouck Hurgronje menyatakan bahwa Islam datang dari India, mendasarkan pada alasan adanya kesamaan antara mazhab orang-orang Arab yang ada di Gujarat dan Malabar dengan madzhab Nusantara, yakni madzhab Syafi'i. S.Q Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Bengal, mendasarkan pada kesimpulannya bahwa batu nisan makam Malik Al-Shaleh yang selama ini diyakini sebagian peneliti sebagai bukti, sama sekali berbeda dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Sebaliknya, batu nisan Fatimah binti Maimun yang ada di Leran,

Gresik, Jawa Timur justru sama dengan batu nisan yang ada di Bengal, meskipun diragukan kebenarannya oleh Ricklefs. Selanjutnya Thomas W. Arnold meyakini bahwa Islam datang dari Colomander dan Malabar, dengan alasan adanya kesamaan madzhab antara Nusantara dan Colomander dan Malabar. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Arab. Hossein Djayadiningrat berteori bahwa Islam datang dari Persia. Didasarkan pada beberapa kesamaan tradisi antara Nusantara dan Persia, seperti adanya ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti nya Syekh Siti Jenar dengan konsep Wihdatul Wujudnya Al-Hallaj [Persia], peringatan Asyura [tanggal 10 Muharram] yang berkaitan dengan peringatan hari wafatnya Hussein bin Ali di Karbala, dan penggunaan bedug di masjid-masjid (Karim, 2007, 43).

Betapa beragamnya versi yang ada, belum lagi ada beberapa 'Ulama yang mensinyalir bahwa penyampai Islam ke wilayah Nusantara adalah Dhurriyah [keluarga] Rasul sendiri, berarti itu terjadi pada zaman sahabat, wallahua'lam bisshowab. Kaburnya penanda, tiadanya jejak/artefak yang disepakati, dan simpang siurnya hasil penelitian tentang awal masuknya Islam ke dalam wilayah Nusantara yang menyangkut banyak hal menunjukkan adanya semacam kesengajaan para pelaku penyebaran Islam itu dalam menyamarkan identitasnya. Penulis meyakini bahwa inilah salah satu ahlak tinggi dalam Islam. Mereka menebar benih-benih aqidah [tauhid]—nyaris tanpa ada konflik—yang berarti kemudian menenggelamkan diri dalam sejarah namun dari situ justru tumbuhlah pohon-pohon Islam yang kokoh dan berakar kuat di seantero Nusantara. Mereka para pembawa Islam berdakwah dengan cara-cara, metode-metode, dan pendekatan-pendekatan yang sangat halus menggaet simpati masyarakat lalu bergumul dengan budaya dan agama lokal untuk melakukan penetrasi paham. Sungguh teknik penetrasi yang luar biasa, mampu memberi isi [ajaran] tanpa merubah

wadah [tradisi] seakan keduanya bercampur tak beraturan namun yang sesungguhnya terjadi adalah meleburnya ruh tauhid ke dalam jasad tradisi lokal yang sebelumnya sarat syirik menjadi amaliah ibadah meng-Esakan Allah secara berangsur dan beraturan. Ada benarnya juga jika sebagian orang menyebutnya sinkretik, itulah jika penilaian yang dibuat hanya berhenti pada perilaku lahir, mengabaikan yang batin.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sehingga fokus penelitian ini berupa data pustaka, artikel, dan literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan *basic research* guna memperdalam pengetahuan secara teoritis, karena sifat penelitian ini menggunakan kepustakaan dengan judul "**RELEVANSI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI EPISTEMOLOGI PANCASILA (Upaya Merangkai Sebab, Menyemai Tanggungjawab)**".

Dalam Teknik pengumpulan data penyusun menggunakan metode dokumentasi, Teknik pengumpulan data ini dengan menghimpun dan menganalisis hasil data berupa dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar dan elektronik sebagai sumber data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga dapat dianalisis dan dijadikan rujukan dalam menjawab rumusan masalah.

III. PEMBAHASAN

Karakteristik Islam Nusantara dalam penyebar masuknya Islam di Nusantara seperti Walisongo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam Nusantara. Pribadi para Wali yang merupakan gabungan antara ahli syari'ah dan tasawwuf ini telah mengembangkan Islam ramah yang bersifat kultural. Sifat kultural ini bisa terbentuk karena penekanan para Wali atas substansi Islam yang akhirnya bisa membumi ke dalam bentuk budaya keagamaan lokal pra Islam. Proses ini disebut Gus Dur sebagai

pribumisasi Islam, dimana ajaran Islam disampaikan dengan meminjam “bentuk budaya” lokal. Pribumisasi Islam ala Walisongo mengajarkan toleransi, substansi, dan kesadaran kebudayaan di dalam dakwah Islam. Pola pribumisasi Islam inilah yang akhirnya membentuk kultur Islam. Sebuah perwujudan keislaman yang bersifat kultural yang merupakan pertemuan antara nilai-nilai normatif Islam dengan tradisi lokal. Pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya lokal. Ini dilakukan baik melalui kaidah fiqh [Al’adah al-muhakkamah: adat bisa menjadi hukum] maupun pengembangan aplikasi nash (Bizawie, 2003, 14).

Disinilah pesan Rahmatan lil’alamin menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan yang memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan yang menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan (Bizawie, 2016, 5). Bentuk operasionalisasi Islam Nusantara adalah proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui [bentuk] budaya lokal, dalam tataran praksisnya membangun Islam Nusantara adalah menyusupkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islam untuk memperkaya budaya lokal sampai menyaring budaya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses tersebut dimungkinkan karena dalam Islam terdapat kaidah *al’adatul muhakkamah* [adat bisa menjadi hukum] maupun pengembangan dan pemahaman aplikasi *nash* [Al-Quran dan Al-Hadits]. Kaidah fiqh dan pengembangan tersebut semata-mata ditujukan untuk tercapainya *maqashid asl-syari’ah* [tujuan syari’at, yaitu terwujudnya kemashlahatan manusia di dunia dan akherat, suatu kebaikan dan kemanfaatan yang bernaung dibawah lima prinsip pokok [*al-kulliyat al-khams*],

yaitu *hifz ad-din, hifz al-a’ql, hifz al-mal, hifz al-nafs, dan hifz al-’ird* (Bizawie, 2016, 61).

Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas, luwes, dan pas dalam mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yang rahmatan *lil’alamiin*. Begitu leburnya Islam di Nusantara sampai-sampai bisa disebut bahwa sesungguhnya Islam itu adalah orang-orang Nusantara itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang menyusup ke dalam keyakinan dan budaya lokal atautkah keyakinan dan budaya lokal yang di warnai dengan nilai Islam hampir tidak jelas bedanya. Karena keduanya seperti sudah mengalami saling ketertarikan kemudian sang waktu menyatukan mereka kedalam satu mahligai kesejarahan dan institusi rumah tangga bernama “Islam Nusantara”. Disinilah berpadunya sifat, unsur, dan karakter-karakter unggul keduanya menyatu saling melengkapi dan menguatkan jauh dari saling mengkritisi apalagi saling melemahkan. Menurut Gus Dur, satu hal yang unik di Nusantara ini adalah sekalipun pertentangan terjadi berulang-ulang sejak masa nenek moyang bangsa Indonesia, ajaran spiritual dan nilai-nilai luhur jiwa-jiwa yang tenang tetap dominan di tanah air kita. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, Mpu Tantular misalnya, telah mengilhami para penguasa Nusantara dari jaman Hindu-Budha hingga dewasa ini: dan Sunan Kalijaga—yang terkenal akomodatif terhadap tradisi lokal—mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran, dan spiritual. Melalui para muridnya, antara lain Sultan Hadiwijaya, Juru Martani, dan Senopati ing Alogo Sunan Kalijaga berhasil menyelamatkan dan melestarikan nilai-nilai luhur tersebut yang manfaatnya tetap bisa kita nikmati hingga saat ini. Bahwa Islam tidak perlu dilaksanakan secara ideologis, tetapi secara kultural, seperti jasa terbesar Sultan Agung Hanyokrokusumo yang mengkombinasikan kalender jawa dan kalender Islam. Dialektika tersebut berlangsung dan berlanjut terus

hingga proses kelahiran dan tumbuhnya kesadaran berbangsa (Bizawie, 2016, 19).

Jika menusanterakan Islam menunjuk pada upaya menyebarkan Islam ke seluruh wilayah nusantara, memang itulah misi da'wah yang ditunaikan para penyebar Islam pada tahap awal sejarah peradaban Islam dan misi itu pula yang dilanjutkan oleh para 'Ulama, da'i, dan para pejuang bangsa ini semata-mata untuk menunaikan tugas kehambaan melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW dalam menyampaikan Islam yang rahmatan lil'alamin hingga saat ini. Namun jika menusanterakan Islam menunjuk pada upaya menarik Islam dari keadaan aslinya kemudian menampilkan sesuai kehendak suatu adat atau budaya, itu pemahaman yang salah. Karena Islam bukan baju sehingga tampak saat ditampilkan. Melainkan ruh, spirit dari apapun termasuk tradisi maupun budaya tertentu. Oleh karena itu, sudah selayaknya Islam Nusantara dijadikan alternative untuk membangun peradaban dunia Islam yang damai dan penuh harmoni di negeri manapun, namun tidak harus bernama dan berbentuk seperti Islam Nusantara. Karena dalam Islam Nusantara tidak mengenal menusanterakan Islam.

Leburnya Islam ke dalam tradisi dan budaya lokal yang terjadi turun temurun dari generasi ke generasi di Nusantara seakan telah mengaburkan batas-batas keyakinan dan menghilangkan sekat-sekat antara aqidah dan mitos. Sebuah proses akulturasi, mengambil definisi Linton dan Herskovis menempatkan proses akulturasi berada ditengah dua kutub yang saling bertentangan. Masing-masing adalah konfrontasi - fusi dan archaism - futurism. Akulturasi berada diantara konfrontasi dan fusi. Yaitu situasi dimana dua kebudayaan saling berhadapan dan bersaing sehingga terkadang terjadi konflik, dan situasi dimana kebudayaan yang satu luluh sama sekali bersama kebudayaan yang lain menjadi kebudayaan baru. Oleh karenanya, syarat-syarat yang mendorong akulturasi adalah syarat persenyawaan, keseragaman, fungsi

dan seleksi. Dalam nalar sejarah Gus Dur, gerak sejarah Nusantara secara keseluruhan melalui proses dialektika keagungan rohani yang sudah lestari, Islam, dan kebangsaan Indonesia berpadu di dalamnya. Dalam dialektika sejarah [berjalan melalui proses challenge dan respon] itu pada akhirnya nilai-nilai luhur tetaplah tahan banting, liat, lestari dan melahirkan peradaban baru (Buzawie, 2016, 20).

Karenanya memahami sejarah masa lalu dengan bijak dan jernih, kita akan menemukan nilai-nilai luhur tersebut. Meski tidak banyak data sejarah yang tersedia namun menggunakan jiwa yang khusus untuk memahami sejarah akan mampu mengirimkan 'pengetahuan' yang meyakinkan dibanding sekedar menghafal tahun-tahun dan nama-nama dalam pelajaran sejarah. Inilah yang perlu dilakukan oleh para pebelajar sejarah, termasuk penulis dalam hal ini memberanikan diri dalam merangkai sebab-sebab guna menemukan akar kesejarahan dalam proses lahirnya Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Dalam konteks inilah, menarasikan jejak Islam di Nusantara dimana narasi-narasi lokal perlu dikomunikasikan secara terus menerus untuk menemukan [invention] episteme, meramifikasi, merekonsiliasi, mengkomunikasikan, menganyam dan menghasilkan konstruksi-konstruksi baru [innovation]. Karena Islam Nusantara merupakan suatu proses berkelanjutan dan tidak berhenti dalam menemukan bentuk dan manhaj berpikir dan bertindak dalam keberislaman yang selalu mengkontekstualisasikan diri dalam gerak sejarah. Berusaha melihat dengan seksama adanya bukti-bukti historis—kendati dalam kapasitas terbatas—bahwa Islam benar-benar telah masuk ke wilayah Nusantara dengan membawa ajaran yang terserap dengan baik oleh budaya dan keyakinan Nusantara. Ibaratnya Islam datang dengan segenap pesona diri dan menarik perhatian bumi Nusantara lalu menikah [berakulturasi / berasimilasi] lah keduanya dan terbentuklah

institusi rumah tangga [Islam Nusantara] dengan sifat-sifat dan karakter-karakternya yang unggul. Karakter-karakter rahmatan lil'alamiin yang diwarisi secara turun temurun oleh generasi bangsa. Karakter yang tertanam kuat dalam keyakinan, tradisi, budaya berpikir, bertindak, bersosialisasi, maupun menjalani kehidupan mencapai tujuan-tujuan tertinggi. Masyarakat yang religius, tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang sarat etika, kebiasaan gugur gunung [gotong royong, bersama memecahkan masalah dengan musyawarah mufakat, sampai kebiasaan berbagi bersama karena rasa syukur 'genduren' [kenduri], dan masih banyak sekali karakter, sifat, dan sikap yang unggul dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sesungguhnya itu telah lama tertanam dalam kesadaran dan bawah sadar bangsa Indonesia hingga tibalah momentum untuk menggantinya kembali.

George McTurnan Kahin menandakan sebuah kesimpulan bahwa "Nasionalisme Indonesia berakar pada tradisi Islam Nusantara" (Bizawie, 2016, 19). Tampaknya kesimpulan itu menuju pada pembuktian sejarah bahwa setelah ratusan tahun Indonesia dijajah, muncullah tokoh-tokoh kemerdekaan bangsa Indonesia yang berkobar didadanya semangat nasionalisme, setidaknya mereka adalah Sukarno. Tepatnya pada tanggal 1 juni 1945 Bung Karno berpidato dalam sidang BPUPKI [Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia] yang beranggotakan 76 orang, disana Bung Karno menyebut hanya Pancasila lah yang layak menjadi weltanschauung [dasar falsafah] Negara Republik Indonesia namun tidak berselang lama Jepang membubarkan BPUPKI. Namun pada tanggal 7 agustus 1945 terbentuklah PPKI [Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia] yang beranggotakan 27 orang dan diketuai Ir. Soekarno. Dalam rapat-rapat yang diselenggarakan dibahas dengan seksama dasar-dasar negara Indonesia merdeka. Saat itu Prof. Mr. Dr. Soepomo, Drs. Radjiman Wediodiningrat, Dr. Moh. Yamin masing-

masing menyampaikan pidatonya dan semua menyampaikan konsep tentang pokok-pokok pikiran yang bisa digunakan sebagai dasar Negara Indonesia Merdeka.

Pada tanggal 29 mei 1945 Moh. Yamin mengemukakan secara lisan lima asas pokok: 1. Peri kebangsaan 2. Peri kemanusiaan 3. Peri ketuhanan 4. Peri kerakyatan 5. Kesejahteraan rakyat. Selanjutnya pada tanggal 31 mei Dr. Mr. Soepomo menyampaikan lima rumusan dasar: 1. Persatuan 2. Kekeluargaan 3. Keseimbangan lahir batin 4. Musyawarah 5. Keadilan rakyat. Terakhir Soekarno pada tanggal 1 juni 1945 menyampaikan lima dasar Indonesia lima sila: 1. Kebangsaan Indonesia/ nasionalisme 2. Internasionalisme- atau perikemanusiaan 3. Mufakat atau demokrasi 4. Kesejahteraan social 5. Ketuhanan. Dilanjutkan jika lima sila tersebut bisa dirangkum dalam tiga sila: sosio-nasionalisme, sosio-demokratis, dan ke-Tuhanan. Dan tiga sila ini pun bisa diperas lagi dalam satu sila yakni gotong royong. Pada perjalanan sejarah selanjutnya dibentuklah panitia Sembilan yang bertugas merumuskan dasar-dasar Indonesia merdeka. Panitia Sembilan adalah: Ir. Soekarno [ketua], Drs. Moh. Hatta [wakil ketua], Mr. Ahmad Soebarjo [anggota], Mr. Moh. Yamin [anggota], KH. Wakhid Hasyim [anggota], Abd. Kahar Mudzakkir [anggota], Abikusno tjokrosujoso [anggota], H. Agus Salim [anggota], dan Mr. A.A Maramis. Maka setelah melalui rapat, panitia sembilan menghasilkan rumusan dasar Negara yang dikenal dengan piagam Jakarta, yang berisikan:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradap.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rumusan inilah yang pada gilirannya menjadi cikal bakal rumusan Pancasila yang

terdapat pada pembukaan UUD 1945. Inilah hasil penggalian para anak bangsa yang jiwanya sudah terbakar api patriotisme, nasionalisme, heroisme. Para founding father telah melakukan kerja besar merumuskan dasar bagi Indonesia Merdeka. Betapa bisa disaksikan disini bahwa ruh bangsa, nilai-nilai adiluhung, karakter-karakter unggul bangsa yang terbentuk sejak menyatunya Islam dan kearifan lokal Nusantara yang pada awalnya mempunyai karakteristiknya sendiri-sendiri namun sejak berjumpa dan kemudian menyatakan ikrar setia 'Islam Nusantara', kemudian meleburlah karakter-karakter unggul itu saling memperkuat dan melengkapi. Dan seiring dengan perjalanan waktu karakter-karakter unggul yang telah lama bersemayam dalam kandungan Islam Nusantara itu atas jasa para founding father [bidan yang membidani] berhasil melahirkan 'bayi' Pancasila secara normal dan sehat. Berlebihan kah jika disebut Islam Nusantara telah melahirkan Pancasila. Berlebihan kah jika disebut bahwa Pancasila adalah persembahan terindah dalam sejarah dari Islam Nusantara untuk bangsa tercinta, Indonesia.

Pancasila dari identitas nasional menuju kebutuhan dunia

Krisis identitas nasional sebagaimana ditulis Hassan Hanafi: Pancasila sebagai pengakuan atas sendi-sendi dasar kehidupan yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sejatinya bersifat universal. Dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara hingga hadirnya Islam Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai kemuliaan dan kemudian lahirlah Pancasila sebagai anak kandung Islam Nusantara mengajarkan kepada kita bahwa kelima sila itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Pada keutuhan maknanya disitulah terdapat identitas nasional bangsa. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. Dengan demikian, corak Islam

Nusantara tidaklah homogen, karena daerah satu dengan daerah yang lain memiliki ciri khasnya masing-masing tetapi memiliki nafas yang sama. Kesamaan nafas merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad-abad di Nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam Nusantara yang lebih mengedepankan aspek esoteris hakekat ketimbang eksoteris syari'at (Bizawie, 2016, 41).

Pancasila adalah saripati Islam Nusantara yang mengkontektualisasi kedalam kehidupan bangsa Indonesia, dan urutan pasal disitu bukanlah tanpa arti. Pancasila adalah identitas nasional bangsa Indonesia yang telah mengakar kuat dalam karakter bangsa dan Pancasila inilah yang mampu menghantarkan bangsa Indonesia menuju Indonesia yang merdeka. Sebagai ilustrasi, bangsa Indonesia yang religious sebagaimana religiusitas para Walisongo, para 'Ulama', para founding father bangsa, dan banyak lagi warga bangsa yang telah tersulut api ketuhanan YME, jiwanya begitu tenang dan begitu siap dengan segala realitas kehidupan yang berkecamuk terlebih pada masa-masa penjajahan.

Mereka mempunyai kedalaman spiritual, apresiasi teologis, dan aqidah yang kuat sehingga melahirkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan. Suasana batin yang seperti itu menimbulkan kekuatan tersendiri secara fisik maupun psikhis. Dan ini yang seringkali bikin tentara penjajah terheran-heran karena seringkali menemui para Kyai maupun tentara Republik yang tidak mempan dibujuk dan ditembak peluru. Singkatnya hidup yang religius [sesuai kemampuan] adalah keharusan bagi setiap individu. Karena pemaknaan dan penghayatan kepada Tuhan yang begitu dalam itulah akhirnya kualitas keimanan meningkat, dalam kebersahajaan hidup muncul empati asli dari dalam hati untuk saling menghormati, menghargai, membantu dan seterusnya.

Disinilah dengan sendirinya tercipta suasana kemanusiaan yang adil dan beradab. Harmoni kehidupan yang terus terjalin

akhirnya tanpa disadari akan terciptalah situasi persatuan Indonesia. Tahap selanjutnya dari tata kehidupan yang sudah bersatu, maka akan saling menjaga harmoni persatuan yang telah terjalin indah. Ada kecenderungan dalam diri manusia untuk meningkatkan kesejahteraan namun tetap dalam bingkai persatuan, maka dengan sendirinya akan terjadi dialektika. Maka kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan akan bisa berlangsung secara alamiah, dan baik-baik saja. Karena awal berangkatnya sudah atas dasar kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Akhirnya karena proses dialektika berjalan dg baik, musyawarah berlangsung dengan hidmat, inilah gambaran rakyat yang terbimbing oleh hikmah kebijaksanaan [karena terbimbing oleh Tuhan] sehingga akan tercapailah peningkatan kesejahteraan bersama, kemanfaatan yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Inilah Pancasila, saripati Islam Nusantara yang membawa misi rahmatan lil'alamiin.

Ilustrasi diatas bukanlah isapan jempol belaka, itulah kurang lebih yang dimaksud penulis bahwa sistematika sila-sila dalam Pancasila sesungguhnya adalah satu kesatuan yang utuh dalam pemahaman dan pengamalannya. Harus diakui bahwa dunia kini sedang dikendalikan oleh dua kekuatan isme besar, kapitalis-liberalisme dan komunis-sosialisme. Memang masih ada isme yang lain namun pada akhirnya jika diamati akan terlihat berafiliasi pada salahsatu dari keduanya. Dua isme besar ini dalam prakteknya membuktikan diri sebagai dua kekuatan yang saling melemahkan dan saling mencari kelemahan. Disinilah Pancasila menawarkan paham alternatif kepada dunia yang semakin 'gersang', sebagai isme yang menjanjikan kesejukan dalam dinamika, kedamaian dalam kompetensi, toleran dalam kehidupan yang majemuk, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan [humanism], dan yang paling mendasar adalah bertuhan Allah SWT.

Karena bermula dari sinilah segala konsep dan karakter menjadi benar dan berkualitas. Telah berabad-abad dunia disibukkan oleh aktifitas dua isme besar diatas, sementara tatanan dunia belum kunjung memuaskan. Bahkan yang terjadi di beberapa negara yang mempertahankan ideology kedua isme besar itu justru runtuh layaknya Uni soviet, cekhoslowakia, Yugoslavia dan yang lainnya. Maka sesungguhnya dunia sedang membutuhkan ideologi baru, isme alternatif yang sama sekali baru bagi dunia dan tidak berafiliasi kepada salah satu dari dua isme besar tadi. Ideologi yang lebih memungkinkan membawa kedamaian dan menjamin menguatnya nilai-nilai humanisme sehingga manusia semakin manusiawi, tidak sekedar manusia sebagai bagian dan pelayan mesin produksi. Itulah ideologi Pancasila. Pancasila untuk dunia.

IV . PENUTUP

Setelah diyakini bahwa Pancasila sejatinya telah sekian lama berada di dalam kandungan Islam Nusantara, maka sesungguhnya kelahirannya adalah sesuatu yang sangat dirindukan dan ditunggu-tunggu oleh segenap bangsa Indonesia dengan penuh sukacita. Akan muncul banyak pertanyaan seputar Pancasila saat ini, masih eksis kah kini, apakah Pancasila masih diagungkan sebagaimana para penghulu Islam Nusantara berjuang mensintesa amaliah dan ruhiyah sehingga terwujud karakter-nilai yang luhur, masihkah Pancasila dihayati sebagaimana para founding father bersusah payah menggali nilai-nilai luhur bangsa yang bersemayam berabad-abad dalam Rahim Islam Nusantara, benarkah Pancasila digunakan sebagai sumber dari segala sumber hukum sebagaimana konsensusnya, masihkah Pancasila menjiwai para penyelenggara Negara dalam menjalankan tugas, dan seterusnya.

Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diatas mengisyaratkan jawaban ia, maka selesailah pembahasan sampai disini. Namun

karena adanya isyarat bahwa jawaban yang akan muncul bukan 'ia', akhirnya penulis berkeyakinan melanjutkan tulisan ini. Beberapa fakta tentang dekadensi moral oleh anak dan orang tuanya anak, maraknya penyelewengan uang negara, seringnya terjadi OTT [operasi tangkap tangan] KPK terhadap pejabat Negara, terjadinya EOC [extra ordinary crime; kejahatan luar biasa] meliputi kejahatan narkoba, terorisme, dan korupsi yang rupanya belum pernah menurun, bahkan meningkat, carut marutnya sistem politik, sistem pendidikan, sistem sosial yang melahirkan berbagai kesenjangan sosial. Betapa banyaknya bentuk-bentuk kesalahan dan kejahatan yang ditimbulkan oleh rendahnya karakter masyarakat, berlebihan jika ini juga disebut sebagai bukti rendahnya karakter bangsa. Betapa tidak, seringkali terdengar bahwa sekian banyak anak bangsa ini pada teks Pancasila saja tidak hafal. Dari sini keprihatinan dimulai, karena ini adalah tanggung jawab bersama segenap bangsa, utamanya Islam.

Islam adalah ibarat ayah bagi Pancasila, layaknya seorang ayah yang melihat anaknya mengalami masalah. Penting untuk mendekati si anak dengan penuh kasih sayang, memberi semangat kepada anak, memberi solusi terbaik sampai anak bisa memahami yang dimaksud sang ayah, jika masalahnya berat tiada salahnya ayah ikut mendampingi membimbing anak menyelesaikan masalahnya sendiri pelan-pelan sambil terus memberi motivasi ditengah proses menghadapi masalah sekira masalah itu memang dirasa berat. Inilah kurang lebih tanggung jawab Islam dalam upaya menghadapi masalah yang dihadapi Pancasila. Dunia Islam, setidaknya kalangan Islam bangsa Indonesia, tidak boleh abai terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Pancasila kini. Kalangan Islam yang berada dijalur pemerintah semacam MUI ataupun KEMENAG, kalangan Islam dari jalur non pemerintah baik yang berada di jalur ormas semacam NU, MUHAMMADIYAH dan lainnya, maupun kalangan Islam yang

merepresentasikan diri lewat berbagai lembaga apapun idealnya memiliki kepedulian untuk ikut serta menghadapi permasalahan yang dihadapi Pancasila dewasa ini. Idealnya penting digagas suatu forum yang memungkinkan berkumpulnya segenap kalangan tadi untuk duduk bersama guna membahas langkah-langkah yang bisa segera diambil guna menghadapi permasalahan yang dihadapi Pancasila dewasa ini.

Permasalahan yang dihadapi Pancasila sesungguhnya adalah masalah bangsa Indonesia. Sudah seharusnya hal ini menjadi konsen setiap kalangan Islam untuk turut andil memberi solusi kendati forum itu baru sebatas cita. Salah satu yang bisa dilakukan oleh kalangan Islam disini adalah menggagas pendidikan Islam secara tepat. Tepat dalam segalanya. Tepat kurikulumnya, tepat metodologinya, tepat waktunya, dan tepat niatnya, itu setidaknya. Sekali lagi, Pancasila adalah saripati Islam yang melebur kedalam kearifan lokal tanah Nusantara, itulah Islam Nusantara yang telah berabad-abad mengandung nilai-nilai luhur itu hingga pada saat kelahirannya yang dibidani oleh Bung Karno dan kawan-kawan sebagai founding father telah benar-benar tercatat oleh tinta sejarah bangsa Indonesia.

Maka mempelajari Islam dengan tepat dan benar lewat adanya pendidikan Islam secara tepat dan benar akan memungkinkan seseorang menyerap saripati Islam dengan tepat dan benar pula. Itu mengindikasikan terserapnya bibit-bibit sifat-karakter luhur sebagaimana keluhuran Pancasila. Tegasnya memahami Islam dengan tepat dan benar sama dengan memahami Pancasila secara tepat dan benar. Itulah kurang lebih tanggung jawab Pendidikan Islam. Adalah memastikan Pendidikan Islam terselenggara dengan tepat dan benar. Sehingga penyelenggaraan Pendidikan Islam secara tepat dan benar itu akan bisa memastikan tertransformasinya sifat dan karakter luhur itu. Dengan berbekal karakter-karakter luhur itulah diyakini permasalahan Pancasila sedikit demi sedikit

akan teratasi. Itu artinya persoalan bangsa ini akan berangsur teratasi. Menyoal bagaimana seharusnya Pendidikan Islam terselenggara, bisa dibaca pada artikel yang berjudul Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Filsafat.

Sukarno, *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Cet 2, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001)

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar Penbaharuan Islam Indonesia*, cet. Ke-2 (Jakarta:Kencana, 2005)

Bizawie, Zainul Milal, *Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Islam*, (Jurnal Tasywirul Afkar, Jakarta: Lakpesdam, 2003)

Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama'-Santri 1840-1945)*, (Pustaka Compass, 2016)

Karim, Abdul *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)

Hanafi, Hasan, *Study Filsafat 1, Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Terj Miftah Faqih, Cet 1, (Yogyakarta: LKiS, 2015)

Majid, Mohamad Arif, "Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Filsafat, Antara Cita dan Fakta" dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Empirisma* vol. 24 No.2 Juli (Kediri: P3M STAIN Kediri, 2015)

Reckleks, M. C *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowijono, cet. Ke-9 (Yogyakarta: Gajahmada University Press,2007)

Saewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa abad VI sampai VII* (Jakarta: Yayasan Obor, 2005)